

PERSEPSI PETANI TERHADAP PENGGUNAAN PADI VARIETAS UNGGUL DI DESA SUNGAI KAKAP KECAMATAN SUNGAI KAKAP

Donna Youlla¹, Heky Firmana²

donnayoulla@upb.ac.id

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Panca Bhakti^{1,2}

ABSTRACT

The research aimed to assess farmers' perceptions of using superior rice varieties in Sungai Kakap Village, Sungai Kakap District, Kubu Raya Regency, conducted from June to August 2021. It employed qualitative descriptive methods, gathering primary data through field observations and interviews with Extension Workers and Farmers, supplemented by secondary data from relevant documents. The study population comprised 300 farmers, with a sample size of 30 respondents chosen through Simple Random Sampling. Variables examined included age, education level, farming experience, land area, and rice production level, alongside Farmers' Perceptions guided by Jalali's indicators. Data analysis utilized Average Score with Likert Scale. Results indicated that farmers' perceptions scored an average of 3.09, indicating a Good rating overall. Among perceptions, the ease of obtaining superior rice seeds scored lowest at 3.57, still falling within the Good rating. Conversely, Farmers' Perception of the Quality of Superior Rice Production scored highest at 4.47, indicating Very Good. Thus, the study concluded that farmers generally held positive perceptions of using superior rice varieties in Sungai Kakap Village, Sungai Kakap District, Kubu Raya Regency, with particular satisfaction regarding the quality of the rice produced.

Keywords: *Farmers, Perception, Sungai Kakap, Superior Varieties*

PENDAHULUAN

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi penduduk Indonesia. Usahatani padi menyediakan lapangan pekerjaan dan sebagai sumber pendapatan bagi rumah tangga pertanian. Sektor pertanian utamanya komoditas padi masih menjadi komoditas yang sangat strategis, sebagai bahan penghasil beras dan dimanfaatkan sebagai pangan sebagian besar masyarakat Indonesia. Produksi padi terkait dengan banyak faktor salah satunya adalah penggunaan varietas unggul baru yang dikeluarkan oleh Badan Litbang Pertanian. Pemilihan varietas unggul yang sesuai dengan lingkungan dan lahan yang akan ditanami sangat berperan penting dalam produktivitas dan kualitas beras yang dihasilkan nantinya. Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas padi adalah mengembangkan varietas unggul baru yang berdaya hasil tinggi dan adaptif pada lingkungan tertentu. Untuk itu diperlukan benih bermutu prima. Kemudahan memperoleh benih yang bermutu diperlukan petani untuk meningkatkan produksi komoditasnya (Ernaningtyas, 2012).

Menurut Londra dan Aribawa (2014) varietas unggul merupakan komponen teknologi yang andal dan cukup besar sumbangannya dalam meningkatkan produksi dan produktivitas padi nasional. Hingga saat ini Kementerian Pertanian, melalui Badan Litbang Pertanian telah melepas lebih dari 233 varietas unggul yang terdiri atas 144 varietas unggul padi sawah in hibrida (Inpari).

Varietas unggul merupakan salah satu komponen paket teknologi budidaya padi yang secara nyata dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Pada tahun 2008 Balai Besar Penelitian Tanaman Padi telah melepas varietas Inbrida Padi Irigasi atau lebih dikenal dengan Inpari. Inpari adalah varietas-varietas unggul baru padi sawah yang cocok ditanam di lahan sawah irigasi (Humaida, 2009). Varietas unggul baru berdaya hasil tinggi melebihi varietas yang telah ada dibutuhkan untuk mengatasi hambatan yang kadang terjadi dalam produksi pangan nasional yaitu produksi per satuan luas varietas sudah terbatas dan susah ditingkatkan (Suwanto dan Prihatiningsih, 2007).

Tabel 1. Data Jumlah Petani Dan Jenis Varietas Unggul Yang Ditanam Di Beberapa WKKP, Kec. Sungai Kakap tahun 2021

No	WKKP/Desa	Jumlah Petani	Luas Tanam (Ha)	Jenis Varietas
1	Sungai Rengas	930	960	Inpari 32/42
2	Sungai Kakap	300	305	Inpari 32/42
3	Sungai Itik	300	334	Inpari 32/42
4	Persiapan Parit Keladi	450	500	Inpari 32/42
5	Pal Sembilan	200	200	Inpari 32/42

Sumber : BPP Kec Sungai Kakap, 2021

Berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan Desa Sungai Kakap merupakan Desa yang menerapkan penggunaan varietas padi unggul sejak program BLBU pada tahun 2009, melalui program ini kelompok tani memperoleh benih bantuan benih unggul bersertifikat secara bertahap. Besaran lahan petani di Desa Sungai Kakap mayoritas ditanami padi. Terdapat 300 petani dengan 10 kelompok tani dan 2 Gapoktan, untuk penyaluran benih padi disalurkan lewat dari Dinas Pertanian ke kelompok tani.

Desa Sungai Kakap juga memiliki luas lahan seluas 305 hektar. Penggunaan benih unggul di lapangan oleh masyarakat relatif masih terbatas, benih padi yang digunakan oleh masyarakat lebih dari 40% berasal dari sektor informal yaitu berupa gabah yang disisihkan dari sebagian hasil panen musim sebelumnya yang di lakukan berulang-ulang. Adapun data luas tanam, luas panen, produktivitas dan produksi jenis varietas unggul inpari di Desa Sungai Kakap dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Jenis Varietas Unggul Inpari di Desa Sungai Kakap

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	254	254	1.016	4
2019	305	305	1.068	3,5
2020	270	270	783	2,9

Sumber : Data PPL WKKP Sungai Kakap, Tahun 2021

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat produktivitas usahatani variatas Inpari dari tahun 2018 hingga tahun 2020 mengalami penurunan, berdasarkan hal tersebut dapat di asumsikan bahwa usahatani padi di Desa Sungai Kakap yang menggunakan benih unggul masih belum optimal yang disebabkan terdapatnya beberapa permasalahan di tingkat petani. Untuk mengetahui jumlah anggota gapoktan, Kelompok tani dan luas lahan petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Poktan, Jumlah Petani dan Luas WKPP Sungai Kakap Tahun 2020

No	Gapoktan / Poktan	Total anggota	Komoditas Unggulan	Luas (Ha)
1	Mitra Merpati	100	Padi Inpari 32/42	80
	1. Harapan	25	Padi Inpari 32/43	21
	2. Mitra Usaha	25	Padi Inpari 32/44	22
	3. Merpati Putih	25	Padi Inpari 32/45	15
	4. Mekar Harapan	25	Padi Inpari 32/46	22
2	Merak Mandiri	205	Padi Inpari 32/47	225
	1. Merpati	17	Padi Inpari 32/48	20
	2. Tani Makmur	25	Padi Inpari 32/49	25
	3. Karya Mandiri	15	Padi Inpari 32/50	22
	4. Nirwana	18	Padi Inpari 32/51	25
	5. Ingin Bahagia	20	Padi Inpari 32/52	19
	6. Sri Rejeki	25	Padi Inpari 32/53	25
	7. Tanggulang	25	Padi Inpari 32/54	23
	8. Merak	18	Padi Inpari 32/55	20
	9. Sepakat	20	Padi Inpari 32/56	22
	10. Sumber Abadi	22	Padi Inpari 32/57	24

Sumber : BPP Kec. Sungai Kakap, 2020

Dari hasil observasi awal di lapangan diketahui bahwa salah satu penyebab rendahnya produktivitas tersebut adalah rendahnya penggunaan benih bermutu dari varietas unggul oleh petani. Penggunaan varietas unggul merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan produksi padi. Teknologi ini akan efektif meningkatkan produksi dan mutu hasil pertanian hanya bila benih dari varietas unggul tersebut tersedia bagi petani untuk ditanam dalam skala luas. Untuk memacu penggunaan benih bermutu ditingkat petani, misalnya melalui bantuan langsung benih bermutu (BLBU), akan tetapi dalam implementasinya masih terdapat kendala non teknis yang perlu diatasi diantaranya benih yang tersedia tidak sesuai dengan keinginan petani.

Beberapa faktor yang memengaruhi persepsi dan respons petani terhadap inovasi teknologi, antara lain faktor internal dan faktor eksternal petani. Faktor eksternal berupa aspek fisik, nonfisik, dan lingkungan petani. Persepsi petani yang positif terhadap inovasi teknologi tidak berarti diikuti respons positif dalam mengadopsi. Menurut Ramli (2012) faktor sosial ekonomi yang memengaruhi adopsi inovasi teknologi petani adalah (1) tingkat pendapatan petani yang relatif rendah, (2) proses penciptaan inovasi teknologi kurang komprehensif, (3) proses diseminasi inovasi teknologi kurang efektif, dan (4) petani masih menghadapi berbagai masalah, baik internal maupun eksternal. Sebagai suatu teknologi, penggunaan benih unggul tentu saja mendapat respons petani yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sesuai dengan kondisi spesifik lokasi. Faktor yang mempengaruhi

perubahan usaha tani padi diantaranya adalah tingkat pendidikan, luas kepemilikan lahan dan umur. Selain itu faktor-faktor yang terkait dengan keragaan agronomis yang ditampilkan oleh varietas unggul tertentu yang mempengaruhi respons petani terhadap penggunaan varietas unggul tersebut.

TINJAUAN TEORETIS

Menurut Walgito (2004) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Menurut Rakhmat (2007) mendefinisikan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan dan memberikan makna pada stimulasi indrawi (*sensory stimuli*). Menurut Suwarno (2009) mengatakan persepsi adalah proses diterimanya rangsangan

berupa objek, kualitas hubungan antar gejala, maupun peristiwa sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti.

Varietas pada tanaman padi mempunyai pengaruh besar terhadap tingkat produktivitas. Varietas padi menurut Herawati (2012) yang akan digunakan haruslah memiliki ciri-ciri yaitu a) Dapat beradaptasi dengan iklim dan tipe tanah setempat. b) Citarasanya disenangi dan memiliki harga yang tinggi dipasaran lokal. c) Daya hasil tinggi. d) Toleran terhadap hama dan penyakit. dan e) Tahan rebah.

Varietas unggul merupakan salah satu komponen teknologi budidaya padi yang mudah diadopsi petani. Varietas unggul merupakan salah satu komponen teknologi budidaya padi yang mudah diadopsi petani. Varietas unggul berperan penting dalam peningkatan hasil, perbaikan, diversifikasi mutu, dan penekanan kehilangan hasil karena gangguan hama, penyakit maupun cekaman lingkungan. Kondisi agro-ekosistem lahan pertanaman padi di Indonesia sangat beragam, demikian juga selera konsumen terhadap mutu beras.

Kendala produksi menurut Herawati (2012), terutama hama dan penyakit, bersifat dinamis, dapat berubah karakter populasi, ras atau strainnya. Kondisi tersebut menuntut penyediaan varietas unggul yang juga beragam dan dinamis Varietas unggul yang dilepas dalam beberapa tahun terakhir memiliki keunggulan relatif berbeda. Hal ini tentu memberikan peluang yang lebih luas bagi petani dalam memilih varietas yang akan dikembangkan. Ada beberapa aspek yang perlu mendapat pertimbangan dalam menentukan pilihan, misalnya potensi hasil, umur tanaman, ketahanan terhadap hama dan penyakit, mutu beras, selera konsumen, dan kondisi daerah pengembangan.

Skala likert adalah skala unidimensional yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan sikap dan pendapat responden, disini seorang peneliti sering menggunakan skala psikometri ini untuk memahami pandangan dan perspektif terhadap suatu merek, produk, atau target pasar. Dimana variasi skala likert yang berbeda difokuskan secara langsung pada pengukuran opini orang, seperti skala guttman, skala bogardus, dan skala thurstone. Sugiyono (2014), Definisi skala likert adalah sebagai skala dalam jenis data penelitian senantiasa dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi terhadap individu atau kelompok terkait dengan fenomena sosial yang sedang menjadi subjek penelitian. Karakteristik skala likert, diantaranya;

a. Jawaban terkait, Butir pertanyaan harus bisa dengan mudah dikaitkan dengan jawaban kalimat, terlepas dari apakah hubungan antara butir pertanyaan dan kalimat terbukti.

b. Jenis skala, Butir pertanyaan harus selalu memiliki dua posisi ekstrem dan opsi jawaban perantara.

c. Jumlah opsi jawaban, Penting untuk disebutkan bahwa meskipun skala Likert yang paling umum adalah 5 item, penggunaan lebih banyak item membantu menghasilkan ketepatan yang lebih tinggi dalam hasil.

d. Meningkatkan reliabilitas skala, Peneliti sering kali meningkatkan ujung skala dengan membuat skala tujuh poin untuk mencapai batas atas reliabilitas skala.

e. Menggunakan skala lebar, Sebagai aturan umum, Likert dan lainnya merekomendasikan bahwa lebih baik menggunakan skala selebar mungkin. Seseorang selalu dapat mencitukan jawaban ke dalam kelompok yang ringkas, jika sesuai untuk pengukuran dalam teknik analisis data yang dipergunakan.

f. Kurangnya opsi netral, Dengan mempertimbangkan detail ini, skala terkadang dibatasi menjadi sejumlah kategori genap (biasanya empat) untuk menghilangkan kemungkinan “netral” pada skala survei “pilihan paksa (*forced choice*)”.

Variabel intrinsik, Catatan primer likert dengan jelas menyatakan bahwa mungkin ada variabel penelitian inheren yang nilainya menandai umpan balik atau sikap responden, dan variabel yang paling banyak mendasari ini adalah tingkat interval.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) karena di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya merupakan wilayah sawah dimana penerapan bibit padi unggul sudah diterapkan dan telah berproduksi. Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Juni 2021 – Agustus 2021.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang dengan tujuan utama membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif. Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya yang berjumlah 300 petani.

Menurut Suparmoko (2003) menyatakan bahwa untuk penarikan sampel dari populasi cukup dengan

mengambil persentase tertentu 5%, 10%, 15% dari seluruh jumlah populasi.

Adapun variabel yang diamati dalam penelitian ialah sebagai berikut.

- a. Karakteristik responden yang terdiri dari : (1) umur, (2) tingkat pendidikan, (3) pengalaman bertani, (4) luas lahan dan (5) tingkat produksi usahatani padi.
- b. Persepsi petani dalam penggunaan padi varietas unggul dengan indikator yang berpedoman pada Penelitian Jalali (2017) :
 - Persepsi petani terhadap ketersediaan benih padi unggul
 - Persepsi petani terhadap tingkat kemudahan mendapatkan benih padi unggul
 - Persepsi petani terhadap tingkat harga benih padi Unggul
 - Persepsi Petani Terhadap Kemudahan Penggunaan Benih Padi Unggul
 - Persepsi Petani Terhadap Tingkat Kesesuaian Benih Padi Unggul
 - Persepsi Petani Terhadap Kualitas Produksi Padi Unggul

Data yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap aspek persepsi petani terhadap penggunaan benih padi varietas unggul selanjutnya ditabulasikan dan diolah secara deskriptif yang dikuantitatifkan, maksudnya adalah data sosial berbentuk deskriptif kalimat yang diberi bobot/ nilai agar bisa dihitung.

Data penilaian dari persepsi petani terhadap penggunaan benih padi varietas unggul dihitung menggunakan *Skala Likert*. Ini berpedoman pada apa yang dinyatakan oleh Sugiyono (2010) bahwa *skala likert* kerap digunakan sebagai skala penilaian karena memberi nilai terhadap sesuatu.

Dikemukakan oleh Sugiyono (2010) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Di dalam penelitian ini analisis data menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif menggunakan distribusi frekuensi dengan cara tabulasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif yaitu melihat jawaban dari responden yang diperoleh kuesioner kemudian jawaban yang dikelompokkan menurut kriteria yang ada, dimana hasil dari masing-masing jawaban pertanyaan dianalisis kemudian ditarik kesimpulan.

Untuk mendapatkan gambaran deskriptif mengenai sikap responden, masing-masing jawaban diberi skor dengan menggunakan skala Likert dengan nilai skor 1 samai dengan 5 sebagai berikut:

- 1) Sangat Setuju = 5
- 2) Setuju = 4

- 3) Netral/Ragu = 3
- 4) Tidak Setuju = 2
- 5) Sangat Tidak Stuju = 1

Maka perhitungan nilai skor sikap dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Umar, 2008) :

$$\text{Rentang Skala} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Rentang Skor Tertinggi}}$$

Rata – rata Range = Total Range / Total Sampel

Dimana : Skor Tertinggi = $30 \times 5 = 150$

Skor Terendah = $30 \times 1 = 30$

Total Range = $150 - 30 / 5 = 24$

Rata-rata Range = $24 / 30 = 0,8$

Sehingga kriteria persepsi dari responden dapat dilihat dari rata-rata skor nilai yang diperoleh, dengan penjelasan berdasarkan pendapat Sugiyono (2010), sebagai berikut:

- A. $>4,20 - 5,00$ = Sangat Baik
- B. $>3,40 - 4,20$ = Baik
- C. $>2,60 - 3,40$ = Netral/Ragu
- D. $>1,80 - 2,60$ = Tidak Baik
- E. $1 - 1,80$ = Sangat Tidak Baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini karaktersitik responden yang diamati terdiri dari Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Bertani, Luas Lahan, dan Tingkat Produksi Usahatani Padi yang mana hal tersebut berkaitan dengan tingkat persepsi petani terhadap penggunaan varietas unggul padi di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Dalam penelitian responden yang diambil sebanyak 30 orang menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, adapun karakteristik responden dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Umur

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa umur responden termuda berumur 31 tahun sedangkan petani paling tua memiliki berumur 55 tahun. Dalam penjelasan persepsi responden berdasarkan klasifikasi umur terbagi menjadi 3 interval umur yang terdiri dari 30 – 40 tahun, 41 – 50 tahun dan 51 – 60 tahun yang tersaji dalam Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang termasuk dalam interval umur 30 – 40 tahun dengan jumlah responden sebanyak 17 orang dengan perolehan nilai rata-rata skor paling rendah yakni sebesar 3,74 yang termasuk dalam kriteria penilaian Baik. Kemudian petani responden yang termasuk dalam interval umur 41 – 50 tahun terdiri dari 8 petani responden dengan perolehan nilai rata-rata skor sebesar 4,02 yang termasuk dalam kriteria penilaian Baik. Sedangkan

petani yang termasuk dalam interval umur 51 – 60 tahun memiliki jumlah responden paling sedikit yakni 5 orang responden dengan perolehan nilai rata-rata

skor paling tinggi yakni sebesar 4,43 yang termasuk dalam kriteria penilaian Sangat Baik.

Tabel 4. Responden Berdasarkan Klasifikasi Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Responden)	Persentase (%)	Rata-rata Skor	Kriteria Penilaian
1	30 – 40	17	56,67	3,74	Baik
2	41 – 50	8	26,67	4,02	Baik
3	51 - 60	5	16,67	4,43	Sangat Baik
Jumlah		30	100	12,19	
Rata-rata				4,06	Baik

Sumber : *Analisis Data, 2021*

Hasil penelitian di atas berbeda dengan pendapat Adiansyah, I. M. (2020) yang menjelaskan bahwa umur petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal. Petani yang berusia sekitar 50 tahun ke atas, biasanya

fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja, dan cara hidupnya. Mereka ini bersifat apatis terhadap adanya teknologi dan inovasi baru, semakin muda umur petani, maka semakin tinggi semangatnya mengetahui hal baru, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk cepat melakukan adopsi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman soal adopsi tersebut.

Tabel 5. Persepsi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Responden)	Persentase (%)	Rata-rata Skor	Kriteria Penilaian
1	SD	15	50,00	3,73	Baik
2	SMP	9	30,00	3,93	Baik
3	SMA	6	20,00	4,42	Sangat Baik
Jumlah		30	100	12,08	
Rata-rata				4,03	Baik

Sumber : *Analisis Data, 2021*

2. Tingkat Pendidikan

Responden berdasarkan klasifikasi Tingkat Pendidikan yang diamati dalam penelitian ini ialah petani yang mengenyam pendidikan formal yang terakhir ditempuh oleh petani responden, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat Pendidikan petani paling rendah yakni Pendidikan Sekolah Dasar (SD), sedangkan tingkat Pendidikan paling tinggi yang ditempuh oleh petani responden ialah Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun persepsi petani berdasarkan klasifikasi tingkat Pendidikan dapat dilihat pada Tabel berikut.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa persepsi berdasarkan tingkat Pendidikan SD memperoleh nilai rata-rata skor paling rendah yakni sebesar 3,73 dengan kriteria penilaian Baik dan mayoritas responden memiliki tingkat Pendidikan SD dengan jumlah responden sebanyak 15 orang. Kemudian petani yang memiliki tingkat Pendidikan SMP terdapat 9 orang dengan perolehan nilai rata-rata skor sebesar 3,93 yang termasuk dalam kriteria penilaian Baik dan Petani yang memiliki tingkat Pendidikan SMA terdapat 6 responden dengan perolehan nilai rata-rata skor tertinggi dengan perolehan nilai rata-rata skor sebesar 4,42 yang termasuk dalam kriteria penilaian Sangat Baik.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Indraningsih, K. S. (2015) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan petani terdapat

kecenderungan, semakin rendah terhadap informasi, terutama yang bersumber dari media cetak maupun elektronik. Kesempatan petani untuk diikutsertakan dalam kegiatan pelatihan juga semakin tinggi. Hal ini akan menambah pengetahuan dan keterampilan petani dalam hal memilih varietas yang dinilai menguntungkan dalam usaha taninya.

3. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani yang dimaksud ialah seberapa lama petani melaksanakan usahatani padi.

Tabel 6. Persepsi Petani Berdasarkan Klasifikasi Pengalaman Bertani

No	Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah (Responden)	Persentase (%)	Rata-rata Skor	Kriteria Penilaian
1	< 10	14	46,67	3,44	Baik
2	10 - 20	10	33,33	4,00	Baik
3	>20	6	20,00	4,36	Sangat Baik
Jumlah		30	100	11,81	
Rata-rata				3,94	Baik

Sumber : *Analisis Data, 2021*

Tabel 7. Persepsi Petani Berdasarkan Klasifikasi Luas Lahan

No	Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah (Responden)	Persentase (%)	Rata-rata Skor	Kriteria Penilaian
1	< 1,00	5	16,13	3,44	Baik
2	1,00	14	45,16	4,00	Baik
3	> 1,00	12	38,71	4,36	Sangat Baik
Jumlah		31	100	11,81	
Rata-rata				3,82	Baik

Sumber : *Analisis Data, 2021*

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang termasuk dalam interval pengalaman bertani <10 tahun dengan jumlah responden sebanyak 14 orang dengan perolehan nilai rata-rata skor paling rendah yakni sebesar 3,44 yang termasuk dalam kriteria penilaian Baik. Kemudian petani responden yang termasuk dalam interval pengalaman bertani 10 – 20 tahun terdiri dari 10 petani responden dengan perolehan nilai rata-rata skor sebesar 4,00 yang termasuk dalam kriteria penilaian Baik. Sedangkan petani yang termasuk dalam interval pengalaman bertani > 10 tahun memiliki jumlah responden paling sedikit yakni 6 orang responden dengan perolehan nilai rata-rata skor paling tinggi yakni sebesar 4,36 yang termasuk dalam kriteria penilaian Sangat Baik. Berdasarkan pendapat Adiansyah, I. M. (2020) menjelaskan bahwa pengalaman petani merupakan suatu pengembangan petani yang diperoleh melalui rutinitas kegiatannya sehari-hari atau peristiwa yang pernah didalamnya. Pengalaman yang dimiliki merupakan salah satu faktor yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam usaha taninya. Pengalaman

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengalaman bertani responden paling sedikit ialah selama 5 tahun sedangkan petani yang memiliki pengalaman paling lama ialah selama 25 tahun. Dalam penjelasan persepsi responden berdasarkan klasifikasi pengalaman bertani terbagi menjadi 3 interval pengalaman yang terdiri dari <10 tahun, 10 – 20 tahun dan >20 tahun yang tersaji dalam Tabel 6.

seseorang seringkali disebut sebagai guru yang baik, dimana dalam mempersepsi terhadap sesuatu objek biasanya didasarkan atas pengalamannya

4. Luas Lahan

Responden berdasarkan klasifikasi luas lahan yang diamati dalam penelitian ini ialah besaran skala usahatani padi varietas unggul yang dinyatakan dalam satuan hektar, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa luas lahan paling kecil ialah sebesar 0,5 hektar dan luas lahan usahatani paling besar yang dimiliki petani responden ialah sebesar 2,00 hektar. Adapun persepsi petani berdasarkan klasifikasi luas lahan dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa mayoritas petani responden memiliki luas lahan usahatani padi varietas unggul sebesar 1,00 Ha dengan jumlah responden sebanyak 14 orang dan memperoleh nilai rata-rata skor paling tinggi yakni sebesar 3,94 yang termasuk dalam kriteria penilaian Baik. Kemudian petani yang memiliki luas lahan usahatani padi < 1,00 Ha terdapat 5 orang petani responden dengan perolehan nilai rata-rata skor yang tidak jauh berbeda dengan petani responden yang

miliki luas lahan usahatani padi 1,00 yakni sebesar 3,93 yang termasuk dalam kriteria penilaian Baik. Sedangkan petani yang memiliki luas lahan usahatani padi > 1,00 terdapat 12 orang petani responden dengan perolehan nilai rata-rata skor paling rendah yakni sebesar 3,58 yang termasuk dalam kriteria penilaian Baik.

Semakin luas lahan yang dimiliki petani terdapat kecenderungan, semakin kosmopolit petani tersebut. Artinya, tingkat mobilitas petani juga semakin tinggi, tidak hanya terbatas di desa domisili, namun akan keluar ke wilayah lain dan hal ini akan memengaruhi pandangan petani terhadap suatu inovasi teknologi. Dengan pemilikan lahan yang luas,

tentunya petani akan berupaya meminimalkan risiko dalam mengelola usaha tani, terutama yang terkait dengan pemilihan benih yang bermutu (Indraningsih, K. S. 2015).

5. Rekapitulasi Data

Dari hasil penilaian seluruh indikator di atas dari variabel persepsi yang diambil dari 30 orang responden, selanjutnya direkap untuk mengetahui kriteria Tingkat Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Varitas Unggul Padi di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Data rekapitulasi skoring dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Indikator Persepsi Responden Terhadap Penggunaan Varitas Unggul Padi

No	Indikator	Nilai Rata-rata	Kriteria Penilaian
1	Bagaimana Persepsi anda terhadap ketersediaan benih padi unggul	3,70	Baik
2	Bagaimana Persepsi anda terhadap tingkat kemudahan mendapatkan benih padi unggul	3,57	Baik
3	Bagaimana Persepsi anda terhadap tingkat harga benih padi Unggul	3,77	Baik
4	Bagaimana Persepsi anda Terhadap Kemudahan Penggunaan Benih Padi Unggul	3,67	Baik
5	Bagaimana Persepsi anda Terhadap Tingkat Kesesuaian Benih Padi Unggul	4,40	Sangat Baik
6	Bagaimana Persepsi anda Terhadap Kualitas Produksi Padi Unggul	4,47	Sangat Baik
Jumlah		23,57	
Rata-rata		3,93	Baik

Sumber : *Analisis Data, 2021*

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa dari setiap item pertanyaan yang diajukan terhadap petani responden dapat diketahui bahwa rata-rata skor tertinggi berada pada indikator 6 yakni "Persepsi Petani Terhadap Kualitas Produksi Padi Unggul" dengan perolehan nilai rata-rata skor sebesar 4,47 yang mana berada pada interval >4,20 – 5,00 dan termasuk dalam kategori Sangat Baik. Sedangkan perolehan nilai rata-rata skor paling rendah berada pada Indikator 2 yakni "Persepsi petani terhadap tingkat kemudahan mendapatkan benih padi unggul" dengan nilai rata-rata skor 3,57 yang mana berada pada interval >3,40 – 4,20 dan termasuk dalam kategori Baik. Adapun nilai rata-rata skor Tingkat Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Varitas Unggul Padi di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya sebesar 3,93 yang mana berada pada interval skor >3,40 – 4,20 dan termasuk dalam kategori Baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian mengenai Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Varitas Unggul Padi di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa persepsi petani terhadap penggunaan varitas unggul Padi di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,09 yang termasuk dalam kriteria penilaian Baik.
2. Dari hasil analisis mengenai persepsi petani terhadap penggunaan varitas unggul dari enam indikator dalam persepsi terdapat nilai rata-rata skor paling rendah yakni pada indikator Persepsi petani terhadap tingkat kemudahan mendapatkan benih padi unggul dengan

perolehan nilai rata-rata skor sebesar 3,57 yang termasuk dalam kriteria penilaian Baik.

3. Dari hasil analisis mengenai persepsi petani terhadap penggunaan varietas unggul dari enam indikator dalam persepsi terdapat nilai rata-rata skor paling tinggi yakni pada indikator Persepsi Petani Terhadap Kualitas Produksi Padi Unggul dengan perolehan nilai rata-rata skor sebesar 4,47 yang termasuk dalam kriteria penilaian Sangat Baik.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemerintah maupun Dinas Pertanian dan Dinas lainnya yang terkait dengan penelitian ini agar lebih memperhatikan lagi tingkat persepsi petani dalam penggunaan padi varietas unggul mengingat petani masih ada petani yang memiliki persepsi tidak baik pada indikator ketersediaan dan kemudahan mendapatkan benih padi unggul, sebagaimana diketahui bahwa benih padi unggul varietas Inpari tidak dijual secara umum di pasar.
2. Penyuluh pertanian lapangan dapat lebih aktif dalam membimbing petani padi agar semakin mampu dalam menjalankan usahatani, serta lebih memotivasi petani untuk melanjutkan kegiatan budidaya padi varietas unggul dan meningkatkan produktivitas usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, I. M. 2020. *Kajian Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Bersertifikasi Pada Usahatani Padi Di Desa Balimbing Kecamatan Halongon Kabupaten Padang Lawas Utara*. Skripsi Fakultas Pertanian universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Ernaningtyas, Y. 2012. *Pengujian Mutu Benih Tanaman Perkebunan*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Herawati, W. D. 2012. *Budidaya Padi*. Javalitera. Yogyakarta.
- Humaida, U. 2009. *Varietas Unggul Baru. Seputar Pembangunan Pembangunan Indonesia*. (<https://www.sukatani-banguntani.blogspot.com>. diakses 20 Juni 2021).
- Indraningsih, K. S. 2017. *Persepsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Padi*. Panel Petani Nasional: Mobilisasi Sumber Daya dan Penguatan Kelembagaan Pertanian.
- Jalaludin, Rakhmat. 2007. *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Londra, M dan Aribawa. 2014. *Tampilan Varietas Unggul Baru Inpari 7 Di Lahan Sawah Dataran Medium Beriklim Basah Di Bali*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bali. Bali.
- Ramli, R. 2012. *Beberapa Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Tidak Tuntasnya Penerapan Inovasi Teknologi oleh Petani Tanaman Pangan di Kalimantan Tengah*. Dalam Suradisstra (Eds.). Prosiding Seminar Nasional: Petani dan Pembangunan Pertanian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Sugiyono. 2010. *Belajar Analisis Data Sampel*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suparmoko. 2003. *Penilaian Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Konsep dan Metode Perhitungan)*. BPFE. Yogyakarta.
- Suwarto dan N. Prihatiningsih. 2007. *Perakitan Varietas Unggul Padi Tipe Baru (PTB) untuk Mengatasi Pelandaian Produksi Padi Sawah*. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto.